

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tinjauan Tentang Model *Habit Forming*

##### a. Pengertian Model *Habit Forming*

*Habit Forming* adalah model pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsisten dalam pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa dan ritual ibadah (pembiasaan: sholat tertib dan tepat waktu, minggu bahasa, bersikap dan bertutur kata yang sopan). Terprogram menjalankan kegiatan pembinaan secara rutin dan periodik (pembiasaan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan).<sup>1</sup>

Menurut pandangan ahli Ramayulis mengutip pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah,<sup>2</sup> mengatakan bahwa pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahuludan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal kepada pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat.

Metode pembiasaan adalah metode untuk membiasakan berfikir, tingkah laku dan sikap siswa

---

<sup>1</sup> Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 8.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 259.

agar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>3</sup> Beberapa pendapat para ahli tentang metode pembiasaan, antara lain :

- 1) Menurut Ahmad Syar'i, "metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dan terpatri dalam dirinya. Metode pembiasaan juga digunakan untuk mengubah sifat dan sikap yang buruk menjadi baik secara bertahap".<sup>4</sup>
- 2) Menurut Armai Arief, "metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam."<sup>5</sup>

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>6</sup>

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan, namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa metode

---

<sup>3</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA* (STAIN Kudus: Buku Daros, 2009), 30.

<sup>4</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 77.

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>6</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 118.

pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

#### **b. Dasar Metode Pembiasaan**

Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode yang jitu.<sup>7</sup> Cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap.

Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai usia 10 tahun belum mengerjakan shalat (HR. Muslim).<sup>8</sup>

Dengan demikian, metode pembiasaan dilakukan dengan cara bertahap, selalu ada proses untuk mencapai sebuah tujuan yang baik. Berkaitan dengan ini semua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Al-Ghazali berkata: "Kewajiban utama dari seorang juru didik ialah mengajarkan kepada anak-anak, apa-apa yang mudah dan gampang dipahaminya, oleh karena masalah-masalah yang pelik akan mengakibatkan kekacauan

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 194.

pikiran dan menyebabkan ia lari dari ilmu”. Isyarat ini dapat dijumpai dalam al- Qur’an tentang memberikan beban sesuai dengan kesanggupannya.<sup>9</sup>

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif. Selain itu, arti tepat dan positif tadi ialah selaras dengan norma dan tata nilai yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural. Dengan penanaman kebiasaan seseorang dapat dimudahkan dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

### c. Langkah-langkah *Habit Forming* (Pembiasaan)

Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.<sup>10</sup>

Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu (berulang-ulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. Dibawah ini adalah beberapa langkah dalam Pembiasaan, diantaranya;

- 1) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 102-103.

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie, 51.

kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

- 2) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan. Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik. Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu :

- 1) Kebiasaan jelek yang sudah lama terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- 2) Dalam menanamkan kebaikan, pendidik terkadang hendaknya secara sederhana

---

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil –Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, 60.

menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.

- 3) Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembedaan.
- 4) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- 5) Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan. Demikianlah faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembiasaan agar pembiasaan dapat dilakukan dengan mudah, lekas tercapai, dan baik hasilnya.<sup>12</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan *Habit Forming***

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.

---

<sup>12</sup> Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: Angkasa Offset, 1980), 160.

- 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.<sup>13</sup>

Dengan adanya kelebihan dari metode pembiasaan diatas, pastinya suatu metode juga mempunyai beberapa kekurangan diantaranya : Kekurangan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.<sup>14</sup> Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

## 2. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>15</sup> Watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.<sup>16</sup> Jadi karakter merupakan sifat utama (pola) baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat kuat dan menyatu dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dari "*Khuluqun*" yang berarti budi

---

<sup>13</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 217-218.

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 116.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas, 2008), 682.

<sup>16</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *Khalaqa* atau *Khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya yang diciptakan.<sup>17</sup> Dari pengertian di atas, Suyadi menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.<sup>18</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika.<sup>19</sup> Beberapa pendapat para ahli tentang karakter diantaranya :

- 1) Menurut Lickona, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

---

<sup>17</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 43.

<sup>18</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5-6.

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41- 42.

pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>20</sup>

- 2) Menurut Scerenko mengemukakan bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>21</sup>
- 3) Menurut M. Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya.<sup>22</sup>

Mengacu pada pengertian dan definisi karakter di atas, serta faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan

---

<sup>20</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 6.

<sup>21</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42.

<sup>22</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 27.

pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang dengan sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hamper seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu. Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung enam jangkauan sebagai berikut: sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.<sup>23</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, bahwa titik berat kecerdasan intelektual anak yaitu pada pembentukan karakternya dan dilengkapi dengan pendidikan. Jadi antara pendidikan dan pembentukan karakter mempunyai kesinambungan yang saling melengkapi, dan kedua merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

#### **b. Nilai- nilai Karakter**

Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan akhlak pada anak, al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnnya

---

<sup>23</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43- 46.

mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.<sup>25</sup>

Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam. Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai- nilai karakter dalam setiap materi pelajaran.

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi enam nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, orang lain, lingkungan, dan masyarakat dan bangsa.<sup>26</sup>

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan  
 Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

---

<sup>24</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

<sup>25</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

<sup>26</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 36

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Beberapa nilai-nilai tersebut yaitu : jujur, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, mandiri bekerja keras, ulet, bersemangat dan lain-lain.

- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan keluarga
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain
- 5) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap social dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah keruakan pada lingkungan alam sekitar-Nya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 6) Nilai karakter dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan sendiri dan kelompok.<sup>27</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.<sup>28</sup> Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya,

---

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 36-41.

<sup>28</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.



Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."(QS.Al-Baqarah ayat 285).<sup>33</sup>

Sedangkan menurut etimologi bahasa Arab, Akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat watak, atau watak dasar (*ath-tahbi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-a'dat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Kata Khuluqu juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia. Sedangkan secara terminologi ulama mengatakan bahwa Akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.<sup>34</sup> Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Hujjatul Islam imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an. Al-Baqarah ayat 285, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 2005), 89.

<sup>34</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 72.

pertimbangan.<sup>35</sup> Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.<sup>36</sup>

Akidah Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, fase pembinaan keimanan (Akidah) dan Akhlak merupakan pondasi pertama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Konsentrasi bidang dan orientasi dasar (*basic oriented*) yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlak adalah mengajarkan atau membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

Ruang lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi dua unsur pokok yaitu:

- 1) Aqidah: pada unsur akidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap Akidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman. Dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid, yaitu rububiyah dan ilahiyah.

---

<sup>35</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 152.

<sup>36</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 199.

- 2) Akhlak: pada unsur tentang Akhlak ini berisi tentang Akhlak terpuji, Akhlak tercela, Akhlak manusia dengan sesamanya, Akhlak manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah dan orang-orang shaleh.<sup>37</sup>

### c. Tujuan Pengajaran Akidah Akhlak

Sasaran pengajaran Akidah Akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-RasulNya tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya:
  - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu
  - b) Percaya bahwa Allah adil, baik didunia maupun diakhirat
  - c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.<sup>38</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan Penelitian terdahulu diteliti oleh Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti dengan judul "Hubungan Metode Pembiasaan (*Habit Forming*) Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini di

<sup>37</sup> Mahmud Shaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, 3-5.

<sup>38</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlaq* (STAIN Kudus: Buku daros, 2008), 35.

PAUD Al- Hidayah Kota Bengkulu”. Dalam penelitian yang tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode pembiasaan dengan disiplin anak usia dini di PAUD Al-Hidayah Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi Product Moment sebesar 0,418 dengan kategori sedang dengan harga T hitung 0,418 lebih besar dari pada harga T tabel 0,374 untuk taraf signifikan 5% ( $0,418 > 0,374$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa Metode Pembiasaan (*Habit Forming*) cukup berhasil dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di PAUD Al- Hidayah kota Bengkulu.<sup>39</sup> Sedangkan di dalam skripsi ini mempunyai kesamaan dengan judul penulis pada variabel X, yang dilakukan penulis adalah Pengaruh Model *Habit Forming*, sedangkan perbedaannya penulis pada variabel Y Terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII.

2. Berdasarkan penelitian terdahulu diteliti oleh Barokah mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Kudus dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Guru Fikih Tentang Pembelajaran Dan Pelaksanaan Metode *Habit Forming* (Pembiasaan) Terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di MA utuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun 2015/2016”. Dalam penelitian tersebut menghasilkan jika seorang guru memiliki konsep yang baik dalam pembelajaran dan juga dalam pelaksanaan metode habit forming (pembiasaan) bisa berlangsung dengan baik, maka kemampuan psikomotorik siswa juga akan baik. Namun sebaliknya, jika dalam penerapannya tidak optimal, maka pengaruhnya juga pasti belum bisa menunjukkan angka optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat

---

<sup>39</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, “*Hubungan Metode Pembiasaan (Habit Forming) Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini di PAUD Al- Hidayah Kota Bengkulu*”, Jurnal Ilmiah Potensia, Diakses pada tahun 2018.

signifikan antara konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode habit forming (pembiasaan) terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa.<sup>40</sup> Sedangkan di dalam skripsi ini mempunyai kesamaan dengan judul penulis pada variabel X, yang dilakukan penulis adalah Pengaruh Model *Habit Forming*, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis pada variabel Y yaitu peningkatan kemampuan Psikomotorik siswa dengan pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII.

3. Berdasarkan penelitian terdahulu diteliti oleh Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah tahun 2013 “Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Sedangkan di dalam skripsi ini

---

<sup>40</sup> Barokah, “*Pengaruh Konsep Diri Guru Fiqih Tentang Pembelajaran Dan Pelaksanaan Metode Habit Forming (Pembiasaan) Terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di MA utuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun 2015/2016*”, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, <http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>41</sup> Nur Ainiyah, “*Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam*”, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah tahun 2013 *Jurnal AI-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo*, Diakses pada tanggal 1 Januari 2013.

mempunyai kesamaan dengan judul penulis pada variabel Y, yaitu pendidikan karakter.

### C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep yang ditentukan oleh pendidik.

Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar efektif dan efisien, maka fungsi model pembelajaran menjadi sangat penting untuk dimanfaatkan. Pemilihan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna siswa terhadap informasi dan materi pembelajaran yang diberikan. Proses pembelajaran juga akan efektif dan mampu menciptakan suasana yang kondusif apabila didukung dengan guru yang berkualitas dan pemilihan model belajar yang bervariasi. Salah satu model yang dapat membantu guru dalam pembelajaran yaitu *Habit Forming* (pembiasaan), dengan model tersebut seorang guru dapat melatih dan membentuk karakter siswa menjadi siswa yang mempunyai karakter islami sesuai ajaran agama Islam.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir Pengaruh Model *Habit Forming***  
**terhadap Pembentukan Karakter Siswa**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>42</sup>

Penerimaan atau penolakan hipotesis ini tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta setelah diolah atau dianalisa. Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Berdasarkan teori yang penulis uraikan di atas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah : Terdapat Pengaruh yang signifikan Model *Habit Forming* Terhadap Karakter Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), 96.